

HUBUNGAN TINGKAT KEPEMILIKAN TERNAK DOMBA DAN BIAYA USAHA DENGAN PENDAPATAN PETERNAK

Oleh:

Rizal Krisna

Dosen Jurusan Penyuluhan Peternakan, STPP Bogor

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang seberapa banyak ternak domba yang dimiliki petani ternak yang dapat menghidupi keluarganya sesuai dengan upah minimum regional Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Nopember 2007 di kelompok petani ternak (peternak) domba desa binaan STPP Bogor Jurusan Penyuluhan Peternakan. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey terhadap 30 orang peternak domba. Peubah yang diamati adalah: a) jumlah kepemilikan ternak, b) pendapatan peternak (pengelola), c) Input tetap/variable, d) B/C Ratio Ekonomi, e) BEP produksi (ekor) dan BEP harga (rupiah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan rata-rata peternak 19 ekor, pendapatan rata-rata/ekor/bulan sebesar Rp13.210,-, biaya usaha/ekor/bulan sebesar Rp 40.606,-, harga pembelian ternak rata-rata/ekor sebesar Rp 269.167,- dan harga jual ternak rata-rata/ekor sebesar Rp 600.000,-. Perhitungan analisis ekonomi menghasilkan BEP produksi 487 ekor, BEP harga Rp 452.720,- dan B/C 33%, sehingga ternak domba yang harus dipelihara untuk memperoleh upah minimum regional kabupaten Bogor sebanyak 61 ekor.

Kata kunci: Pendapatan, biaya, domba, BEP, B/C.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha ternak domba dewasa ini mempunyai kecenderungan semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang menguskannya. Salah satu upaya dalam rangka membangun usaha peternakan adalah dengan mengembangkan sistem agribisnis peternakan, khususnya peternakan domba. Sistem agribisnis tersebut dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang dimulai dari pengadaan bakalan atau bibit, penyaluran produk/pemasaran produk usahatani dan agro-industri, yang memiliki keterkaitan antara subsistem satu dengan subsistem lainnya.

Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk: 1) mengetahui keragaan tingkat kepemilikan domba yang dihubungkan dengan pendapatan petani ternak, 2) mengetahui pada jumlah berapa ekor ternak domba dapat memenuhi kebutuhan hidup petani ternak.

Hipotesa

Semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara, semakin tinggi pendapatannya.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan informasi tentang seberapa banyak ternak domba yang dimiliki petani yang dapat menghidupi

keluarganya sesuai dengan upah minimum regional Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Nopember 2007 di kelompok petani ternak domba desa binaan STPP Bogor Jurusan Penyuluhan Peternakan.

Alat dan Bahan

Penelitian menggunakan bahan dan alat yang terdiri atas: alat tulis, kertas, dan komputer.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara langsung dan observasi kepada peternak domba sebanyak 30 orang responden yang dipilih secara purposive dengan menggunakan kuesioner. Untuk data sekunder didasarkan pada literatur-literatur yang berkaitan dengan judul penelitian.

Rancangan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 4 (empat) Kecamatan yaitu: 1) Kecamatan Caringin 17 responden, 2) Kecamatan Cijeruk 4 responden, 3) Kecamatan Cigombong 4 responden, 4) Kecamatan Ciawi 5 responden. Analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dan analisis agribisnis. Dalam penelitian ini regresi yang akan dibuat adalah

menghubungkan independen variabel yang terdiri dari biaya usaha (X_1) dan tingkat kepemilikan ternak (X_2) dan dependen variabel yaitu nilai pendapatan peternak (Y_t). Persamaan garis regresi yang akan dicari adalah: $Y_t = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$

Keterangan:

Y_t = Nilai pendapatan petani

b_0 = Konstanta

X_1 = Nilai Biaya usaha

X_2 = Tingkat kepemilikan ternak

Analisis agribisnis yang diamati dalam penelitian ini adalah: 1) jumlah kepemilikan ternak, 2) pendapatan peternak (pengelola), 3) Input tetap/variabel, 5) B/C, 6) BEP produksi (ekor) dan BEP harga (rupiah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh data seperti tertera pada Tabel 1. Dari 30 orang responden, mereka memiliki domba dalam jumlah yang bervariasi, tetapi pendapatan/bulan/ekor dan biaya/bulan/ekor hampir sama. Hal ini menunjukkan usahatani yang dilakukan peternak domba belum efisien.

Persamaan regresi yang diperoleh dari kegiatan tersebut adalah:

$$Y_t = 14.148 + 0,65 X_1 + 51,76 X_2$$

Keterangan:

Y_t = pendapatan peternak

14.148 = konstanta

X_1 = nilai biaya usaha

X_2 = tingkat kepemilikan ternak

Tabel 1. Tingkat kepemilikan ternak, pendapatan dan biaya usaha

No	Nama	Jumlah Ternak	Pendapatan Per bln/ekor	Biaya Per bln/ekor	Keterangan
1	Wahyu	11	15,275	37,188	Muara Jaya Caringin
2	Jumiyadi	10	12,344	40,573	Muara Jaya Caringin
3	H. Jamal	9	11,927	42,008	Muara Jaya Caringin
4	Halim	7	15,640	41,979	Muara Jaya Caringin
5	Herman	5	15,667	39,750	Ps. Buncir Caringin
6	Iwanulloh	3	19,270	41,840	Ps. Buncir Caringin
7	Komarudin	10	15,885	37,031	Ps. Buncir Caringin
8	Muhidin	6	13,285	42,271	Ps. Buncir Caringin
9	H. Baban	100	13,036	37,797	Ps. Buncir Caringin
10	Harum Al Rasyid	40	8,944	42,722	Tangkil Caringin
11	Aden	30	17,431	34,653	Tangkil Caringin
12	Iwan Sulaiman	6	10,868	43,993	Tangkil Caringin
13	Eman	40	10,654	41,430	Tangkil Caringin
14	Sobirin	9	11,528	42,407	Cinagara Caringin
15	Mami	7	14,762	40,595	Cinagara Caringin
16	Solahudin	9	16,134	38,495	Cinagara Caringin
17	Syamsudin	5	17,146	38,271	Cinagara Caringin
18	Boden	4	10,156	48,177	Kec. Cijeruk
19	Gugun	30	10,625	41,458	Kec. Cijeruk
20	Endang	15	14,618	38,160	Kec. Cijeruk
21	Jumasa	5	7,875	47,125	Kec. Cijeruk
22	Sarno	40	14,176	37,592	Kec. Cigombong
23	Asep S.	30	13,576	38,090	Kec. Cigombong
24	Yayan	20	10,457	41,677	Kec. Cigombong
25	Bambang	15	11,333	41,444	Kec. Cigombong
26	Abudin	10	15,229	37,688	Kec. Ciawi
27	Dulloh	20	13,385	39,115	Kec. Ciawi
28	Risman	10	10,865	41,219	Kec. Ciawi
29	Mus	45	13,741	37,648	Kec. Ciawi
30	Holil	8	10,469	45,781	Kec. Ciawi
	Jumlah	559	396,301	1,218,177	
	Rata-rata	18.63	13,210.03	40,605.90	

Sumber: Data primer, diolah.

Nilai r yang diperoleh dari model tersebut adalah sebesar 0,9998. Hal ini berarti bahwa 99,9 persen dari variasi variable pendapatan petani ternak dapat diterangkan oleh nilai biaya usaha dan tingkat kepemilikan ternak. Sekitar 1% dari variasi pendapatan petani ternak tersebut dipengaruhi oleh faktor lain diluar faktor produksi yang tercantum dalam model di atas. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2005), untuk koefisien korelasi sebesar 0,9998 tingkat hubungannya dikelompokkan pada kategori sangat kuat. Nilai determinasi korelasi diperoleh sebesar 99,96%, menurut Sitepu (1995), untuk nilai determinasi korelasi $>81\%$ dikelompokkan pada kategori sangat berkorelasi, karena semakin tinggi nilai prosentase determinasi koefisien korelasi maka akan semakin erat hubungannya.

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa jika tidak ada kedua variable bebas (nilai biaya usaha dan tingkat kepemilikan ternak) maka pendapatan petani ternak sebesar Rp 14.148,00. Setelah model diperoleh maka dilakukan pengujian model. Hasil uji-F model adalah tolak H_0 dan terima H_1 artinya secara bersama-sama kedua variable bebas berpengaruh nyata pada taraf 99% terhadap pendapatan petani ternak.

Pengaruh dari faktor produksi dapat diketahui dari nilai elastisitas produksinya, yaitu dari nilai koefisien regresi variable-variabel penjelas dalam fungsi produksi. Pengaruh dari masing-masing faktor produksi terhadap pendapatan petani ternak adalah sebagai berikut :

Nilai biaya usaha

Nilai koefisien regresi biaya usaha adalah 0,65 yang artinya bila terjadi penambahan biaya usaha ternak sebesar Rp 1.000,00 per bulan maka pendapatan petani ternak akan meningkat sebesar 0,65 satuan atau sebesar Rp 650,00.

Tingkat kepemilikan ternak

Nilai koefisien regresi biaya usaha adalah 51,76 yang artinya bila terjadi penambahan jumlah ternak sebanyak 1 ekor maka pendapatan petani ternak akan meningkat sebesar 51,76 satuan atau sebesar Rp 51.760,00.

Analisis Agribisnis

Dari Tabel 1 tentang kepemilikan ternak, pendapatan dan biaya usaha diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Tingkat kepemilikan rata-rata:
18,63 ekor dibulatkan 19 ekor
- Pendapatan rata-rata/ekor/bulan:
Rp 13.210,-
- Biaya usaha rata-rata/ekor/bulan:
Rp 40.606,-
- Harga pembelian bibit/bakalan rata-rata:
Rp 269.167,- dibulatkan Rp 270.000,-
- Harga penjualan rata-rata/ekor:
Rp 600.000,-
- Break even point:
 - BEP produksi rata-rata:
16,23 dibulatkan 16 ekor
 - BEP harga per ekor:
Rp 452.720,- dibulatkan Rp 450.000,-
- B/C: 32,5% dibulatkan 33%

Berdasarkan hasil analisis tersebut untuk kelompok ternak binaan STPP Bogor Jurusan Penyuluhan Peternakan dengan memelihara 16 ekor, maka petani ternak baru sampai pada tahap impas, yaitu suatu keadaan dimana peternak dalam posisi tidak untung tidak rugi. Sesuai dengan tingkat kepemilikan yaitu sebanyak 19 ekor maka petani ternak akan memperoleh keuntungan sebanyak 3 ekor atau sebesar Rp 1.800.000,- selama pemeliharaan.

Agar petani ternak dapat hidup layak sesuai dengan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Bogor yaitu sebesar Rp 800.000,- per bulan maka jumlah ternak yang harus dipelihara/dimiliki adalah sebanyak 61 ekor.

Sesuai hasil analisis agribisnis diperoleh pendapatan rata-rata/ekor/petani sebesar Rp 13.210,-/bulan. Menurut Mulyono dan Sarwono (2005), dalam analisis penggemukan kambing potong untuk setiap ekor/bulan mampu menghasilkan keuntungan pendapatan sebesar Rp 26.625,-. Sesuai dengan pendapat Sudarmono dan Sugeng (2003) dalam analisis penggemukan domba untuk setiap ekor per bulan dapat menghasilkan keuntungan/pendapatan sebesar Rp 22.945,-.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka para petani ternak binaan STPP Bogor Jurusan Penyuluhan Peternakan baru mampu mencapai 49,6 – 57,6% dari pendapatan yang seharusnya, hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya sistem pemeliharaan, kualitas dan kuantitas pakan, kualitas bibit dan jumlah kepemilikan ternak. Hasil analisis B/C yang diperoleh petani ternak binaan sebesar 33% yang berarti bahwa untuk input sebesar Rp 1.000,- mampu menghasilkan keuntungan/pendapatan sebesar Rp 330,-.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik diperoleh hasil bahwa pendapatan petani ternak (Y) dengan biaya usaha (X1) dan tingkat kepemilikan ternak (X2) adalah $Y_t = 14.148 + 0,65 X_1 + 51,76 X_2$. Nilai r yang diperoleh

dari model tersebut adalah sebesar 0,9998, menunjukkan bahwa 99,9 persen dari variasi variable pendapatan petani ternak dapat diterangkan oleh nilai biaya usaha dan tingkat kepemilikan ternak.

Hasil analisis agribisnis yang diperoleh adalah Tingkat kepemilikan rata-rata peternak 19 ekor, pendapatan rata-rata/ekor/bulan sebesar Rp13.210,-, biaya usaha/ekor/bulan sebesar Rp 40.606,-, harga pembelian ternak rata-rata/ekor sebesar Rp 269.167,-, harga jual ternak rata-rata/ekor sebesar Rp 600.000,-. Sehingga diperoleh BEP produksi 487 ekor dan BEP harga Rp 452.720,- dan B/C 33%, sehingga ternak domba yang harus dipelihara untuk memperoleh upah minimum regional kabupaten Bogor sebanyak 61 ekor.

Saran

Skala ekonomi agribisnis domba di Kabupaten Bogor adalah 61 ekor. Oleh sebab itu untuk mendapatkan keuntungan setara dengan UMR maka peternak harus memiliki domba minimal 61 ekor.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 1999. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sitepu NSK. 1995. Analisis Korelasi. Jurusan Statistik FMIPA, Univ. Pajajaran, Bandung.